

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UU RI, 2023). Secara umum, pelayanan rumah sakit terdiri dari pelayanan rawat inap dan rawat jalan. Pelayanan rawat inap diberikan kepada pasien yang menempati tempat tidur untuk observasi, diagnosis, terapi, rehabilitasi medis, dan pelayanan medis lainnya. Dalam konteks ini, hubungan antara pasien, dokter, dan perawat sangat erat dan mempengaruhi kepuasan pasien, mutu pelayanan, dan citra rumah sakit, sehingga memerlukan perhatian dari manajemen. Pelayanan rawat inap yang kompleks berkontribusi besar terhadap kesembuhan pasien, namun tugas perawat dalam pelaksanaannya dapat menghadapi berbagai hal yang memicu stres kerja. (Awalia dkk 2021)

Menurut Pusung (2021) dalam (Susanto dkk 2023), perawat merupakan sumber daya manusia terbesar di rumah sakit dan yang paling lama berinteraksi dengan pasien. Perawat di rumah sakit merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan yang bekerja 24 jam sehari, terus menerus memantau dan mengawasi kesehatan pasien untuk menjamin pelayanan yang profesional dan menyeluruh.

Menurut penelitian *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) tahun 2019, keperawatan merupakan salah satu profesi yang memiliki risiko stres yang tinggi. *American National Association for Occupational Health*

(ANAOH) pada tahun 2019 melaporkan bahwa dari empat puluh kasus stres kerja yang diteliti, profesi perawat menduduki peringkat teratas. Hal ini menunjukkan bahwa perawat memiliki tingkat stres kerja yang sangat tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya (Istiarto, 2023).

Menurut persatuan perawat Nasional Indonesia (PPNI, 2019) menyebutkan bahwa 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja akibat *Shift* yang tidak teratur, yang mengganggu ritme hidup mereka. Hal ini menyebabkan kelelahan, kurangnya waktu istirahat, serta gejala seperti pusing, mudah lelah, kurang ramah, dan dampak negatif lainnya akibat beban pekerjaan yang berat.

Stres kerja pada perawat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti ketidakstabilan emosi, kegelisahan, insomnia, dan gangguan pencernaan. Kelelahan perawat meningkat akibat jumlah pasien yang melebihi kapasitas perawat, yang berdampak pada kinerja mereka. Hal ini dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, dan kecelakaan kerja, sehingga pelayanan menjadi tidak optimal dan produktivitas organisasi menurun. Selain itu, stres kerja juga dapat menyebabkan sakit kepala, kemarahan, berkurangnya fungsi otak, dan terganggunya hubungan dengan rekan kerja. (Andi, 2022).

Umumnya, sistem *Shift* atau kerja perawat Indonesia dibagi menjadi tiga *Shift* sesuai dengan ketentuan masing-masing rumah sakit, yaitu *Shift* pagi, siang, dan malam. Jam kerja per *Shift* sekitar delapan jam. Namun, jika jam kerja melebihi kapasitas perawat, dapat timbul masalah seperti kelelahan dan stres kerja

yang berujung pada menurunnya produktivitas kerja perawat (Dangkua dkk 2024). Stres kerja perawat disebabkan oleh berbagai hal, termasuk kerja *Shift*. Perawat yang bekerja pada *Shift* pagi dan sore mengalami kelelahan, tetapi kelelahan ini berbeda dengan yang dialami perawat pada *Shift* malam. Perawat yang bekerja pada *Shift* pagi dan sore tidak mengalami stres karena mereka beristirahat sesuai dengan ritme biologis tubuh mereka saat dibutuhkan (Fajar, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto dkk (2023) sebanyak 82 perawat (60,3%) mengalami stres kerja dengan kategori sedang, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Shift* kerja dan stres kerja. Hasil penelitian Samsualam, (2022) juga menemukan bahwa 25 perawat (92,6%) yang mengalami stres kerja terjadi pada *Shift* pagi, menegaskan hubungan signifikan antara *Shift* kerja dan stres. Selanjutnya hasil penelitian Setiyadi dkk (2023) melaporkan bahwa 48,7% responden merasa tidak nyaman dengan sistem kerja *Shift*, dan 64,1% perawat mengalami stres kerja sedang, yang semakin memperkuat adanya hubungan signifikan antara *Shift* kerja dan stres kerja perawat.

Hasil penelitian Syalsabila (2023) diperoleh bahwa perawat sebagian besar bekerja di *Shift* yang sesuai yaitu sebanyak 70,3% perawat dan hampir setengahnya mengalami stres kerja sedang yaitu sebanyak 48,3% perawat. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan signifikansi dengan $P\text{-value}$ $0,031 < \alpha 0,05$. Terdapat hubungan antara *Shift* kerja dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar adalah rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, terletak di Jl. Bundo Kanduang No 1 Batusangkar. Sebagai satu-satunya rumah sakit tipe C dengan 176 tempat tidur. Rumah Sakit ini berada di zona hijau dan dikelola oleh pemerintah daerah, yang menyediakan berbagai layanan medis, termasuk spesialis dasar seperti bedah, penyakit dalam, anak, dan kebidanan, serta layanan spesialis penunjang dan tambahan seperti patologi klinik, mata, paru, saraf, THT, kulit dan kelamin, serta kesehatan jiwa.

Berdasarkan data rekam medis pada tahun 2025, terjadi peningkatan jumlah kunjungan pasien di ruang rawat inap pada bulan february sebanyak 623 dan bulan maret sebanyak 667 kunjungan. Jumlah perawat di ruang rawat inap sebanyak 151 perawat. *shift* kerja dibagi menjadi tiga *shift* yaitu pagi, siang, dan malam, pembagian jumlah perawat *shift* pagi sebanyak 4/5 orang perawat termasuk karu, dan wakar, *shift* siang sebanyak 4 orang perawat, dan *shift* malam sebanyak 2 orang perawat, dengan rata-rata jumlah tempat tidur di masing-masing ruang rawat inap sebanyak 16 tempat tidur, pada *shift* malam perawat menangani 1:8 pasien, dimana menunjukkan bahwa rasio antara perawat dan tempat tidur 2:4, yang belum sesuai dengan standar Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 56 tahun 2014, yang menetapkan rasio 2:3 antara perawat dan tempat tidur. Hal ini menunjukkan bahwa kekurangan jumlah perawat dan belum memenuhi standar yang ditetapkan, Mereka diharapkan untuk bekerja secara optimal dan meningkatkan kualitas pelayanan, yang sering kali menyebabkan stres kerja.

Berdasarkan survey awal pada bulan januari tahun 2025 jumlah total perawat diruang rawat inap ada 151 orang perawat. Dengan *shift* kerja dibagi menjadi 3 *shift* yaitu *shift* pagi mulai dari jam 08.00-14.00 WIB dengan total kerja 6 jam/hari, *shift* siang mulai dari jam 14.00-20.00 WIB dengan total kerja 6 jam/hari, *shift* malam mulai dari jam 20.00-08.00 WIB dengan total kerja 12 jam/hari, rata-rata total jam kerja perbulan yaitu 168 jam/bulan. Pembagian *shift* kerja ini belum efektif dan jam kerja yang melebihi standar, dimana menurut Keputusan Kementrian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No.Kep.102/MEN/VI/2004 yang menyebutkan bahwa dalam satu hari kerja terbagi menjadi 3 *shift* yaitu, *shift* pagi, siang, dan malam, masing-masing selama delapan jam dengan total jam kerja perbulan yaitu 162 jam. Dalam penelitian Kurniawan (2022), di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar yang mana rumah sakit tersebut sudah menerapkan pembagian *shift* kerja berdasarkan Keputusan Kementrian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No.Kep.102/MEN/VI/2004, yang menyebutkan bahwa dalam satu hari terbagi menjadi 3 *shift* masing-masing selama delapan jam yaitu, *shift* pagi dari pukul 07.00-15.00, *shift* siang dari pukul 15.00-23.00, dan *shift* malam dari pukul 23.00-07.00.

Dari data daftar jam dinas perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025 menunjukkan rotasi *shift* kerja perawat yang belum teratur dan efektif dari *shift* pagi, siang, dan malam, bahkan ada tiga kali dinas malam berturut-turut, ditambah dengan sistem *on-call* yang mengharuskan perawat bekerja saat libur jika terjadi peningkatan jumlah pasien, karena pola rotasi yang menuntut penyesuaian terus-menerus dimana hari libur

yang digunakan untuk istirahat, dan digunakan untuk bekerja ini dapat mengganggu ritme sirkadian tubuh perawat, yang mengakibatkan perawat mengalami gejala stres kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perawat diruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar menyebutkan bahwa adanya keluhan perawat yang merasakan otot kaku, pusing, dan kesulitan tidur pada saat *shift* malam, terdapat adanya perawat yang sakit setelah bertugas di *shift* malam hari pertama yang harus menyertakan surat keterangan sakit dari IGD untuk membuktikan ketidakhadirannya pada *shift* malam hari kedua. Serta komplain perawat terkait *shift* kerja karena terlalu banyak dinas malamnya, dan hari libur yang kurang, serta keluhan oleh perawat terkait *shift* kerja bahwa beban kerja *shift* malam jauh lebih berat dirasakan oleh perawat dikarenakan banyak persiapan yang harus disiapkan serta jam kerja yang jauh lebih panjang dengan jumlah perawat yang bertugas lebih sedikit daripada *shift* pagi dan siang sehingga dampaknya waktu malam hari seharusnya digunakan untuk istirahat tetapi pada *shift* malam digunakan untuk bekerja sehingga menjadi pemicu adanya stres kerja.

Hasil survey awal peneliti terhadap 10 orang perawat diruang rawat inap bedah dan anak, terdapat pembagian jumlah perawat *shift* pagi sebanyak 6 orang perawat termasuk karu dan wakar, *shift* siang sebanyak 2 orang perawat, dan *shift* malam sebanyak 2 orang perawat. Peneliti juga menggunakan kuesioner stres kerja, didapatkan hasil 2 orang (20%) mengalami gejala stres fisik, 6 orang (60%) mengalami gejala stres psikologis, dan 2 orang (20%) mengalami stres perilaku, hal ini menunjukkan bahwa perawat mengalami tanda-tanda stress kerja seperti :

pusing, kehilangan nafsu makan, sulit tidur, tekanan darah meningkat, cemas, mudah lupa, tidak bisa rileks, dan juga mengalami otot kaku setelah bekerja. Dari kejadian yang dialami perawat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang perawat mengalami stress kerja. Sebagai seorang perawat diruang rawat inap, perawat harus siap dan sabar dalam menghadapi pasien dalam kondisi apapun.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Shift* kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu “adakah hubungan *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi *shift* kerja perawat rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi stres kerja perawat rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025.
- c. Mengetahui hubungan *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran untuk dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama ini dan diharapkan dapat pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai hubungan *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025.

1.4.2 Bagi Program Studi Administrasi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi bagi mahasiswa Administrasi Rumah Sakit mengenai hubungan *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025.

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan kemampuan peneliti sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku kuliah, serta menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman bagi peneliti dan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan hubungan *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025. Variabel independennya yaitu *shift* kerja dan variabel dependennya yaitu stress kerja perawat diruang rawat inap.

Penelitian yang digunakan adalah untuk melihat hubungan *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2025, yang diteliti adalah perawat rawat inap dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap, yang bertempat di RSUD Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batusangkar, dan alat yang digunakan yaitu kuesioner.